



KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL PANGANTEN KARYA DEDED ABDUL AZIZ: KAJIAN PSIKOANALISIS SOSIAL KAREN HORNEY *The Conflict of the Main Character in The Novel Panganten by Deden Abdul Aziz: A Study Of Karen Horney's Social Psychoanalysis*

Denny Adrian Nurhuda¹, Dedi Koswara², Nunuy Nurjanah³,
Retty Isnendes⁴, & Yuliani⁵

¹²³⁴Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

⁵SMAN 1 Saguling

Kp. Jalupang Kidul, Desa Girimukti, Kecamatan Saguling, Girimukti, Kec. Batujajar,
Kabupaten Bandung Barat

denny_adrian@rocketmail.com; dedi.koswara@upi.edu; nunuy.nurjanah@upi.edu;
retty.isnendes@upi.edu; yuliani.ppb12@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 3 Oktober 2022—Direvisi Akhir Tanggal 27 November 2023—Disetujui Tanggal 1 Desember 2023
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.5256>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena, jenis, dan upaya penyelesaian konflik yang dilakukan oleh karakter utama dalam novel Panganten karya Deden Abdul Aziz. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra Karen Horney yang menekankan bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat. Penelitian deskriptif kualitatif dengan teori psikoanalisis sosial Karen Horney ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis datanya. Teknik analisis data penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat konflik interpersonal antartokoh dalam novel dan konflik intrapsikis yang terdiri atas diri rendah (*despised real self*), diri nyata (*real self*), diri ideal (*ideal self*), dan diri aktual (*actual self*). Di samping itu, upaya penyelesaian konflik yang terjadi dalam novel ini adalah mendekati orang lain, melawan orang lain, dan menjauhi orang lain.

Kata-kata kunci: Karen Horney, konflik, novel, psikologi sastra

Abstract

This study aims to explain the conflict phenomenon and types, also its resolution efforts made by the main character in the novel Panganten by Deden Abdul Aziz. The descriptive-qualitative research uses Karen Horney's literary psychology approach (psychoanalysis theory), which emphasizes that literature is a reflection of society, to analyze the data. The data analysis technique of this research is interpretative descriptive analysis. The results show that there are interpersonal conflicts between characters in this novel and intrapsychic conflicts consisting of despised real self, real self, ideal self, and actual self. In addition, conflict resolution efforts that occur in this novel are approaching others, fighting others, and staying away from others.

Keywords: conflict, Karen Horney, literature psychology, novel

How to Cite: Nurhuda, D. A., Koswara, D., Nurjanah, N., Isnendes, R., & Yuliani (2023). Konflik Tokoh Utama dalam Novel Panganten Karya Deden Abdul Aziz: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 180—191. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.5256>

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sarana pengarang dalam mengungkapkan sebuah ide dan gagasan. Karya sastra biasanya tercipta dari pengalaman pengarang atau kisah-kisah orang lain (Muslihah et al., 2018). Karya sastra juga merupakan suatu karya yang diciptakan dari kehidupan masyarakat berdasarkan penglihatan, penghayatan dan perasaan (Nurjanah et al., 2018). Sebuah karya sastra yang tercipta dalam kurun waktu tertentu dapat menjadi indikator, bahkan katalisator keadaan dan situasi sosial budaya, agama, politik, ekonomi, dan pendidikan yang terjadi pada masa itu. Lebih dari itu, karya sastra dapat digunakan sebagai dokumen sosial budaya yang menangkap realitas masa lalu.

Horatius (dalam Mikics (2007, hal. 95) memaparkan fungsi sastra adalah *dulce et utile*. *Dulce* dalam bahasa Latin memiliki arti *sweet* yang bermakna menyenangkan atau kenikmatan, sedangkan *utile* atau *useful* bermakna didaktis. Menurut Safitri (2014), sastra merupakan representasi dari kehidupan manusia, yang mencakup pemikiran, perasaan, sikap, tingkah laku, pengetahuan, tanggapan, dan imajinasi manusia. Oleh karena itu, karya sastra dan manusia memiliki hubungan yang erat. Hal itulah yang mendorong banyak sastra masyarakat yang menceritakan beragam perilaku manusia. Di samping itu, sastra adalah karya yang memiliki daya imajinasi yang disukai pembacanya (Nurjanah & Hakim, 2018; Putri et al., 2021) dan meninggalkan kesan yang indah pada pembacanya (Nugrahani, 2017; Rohmah, 2011).

Dalam bingkai kolaborasi keilmuan, kerap dijumpai masalah yang sensitif dan tidak dapat diselesaikan dengan ilmu disipliner yang spesialis dan partikular. Faktor idiologis dan subjektivitas ilmu disipliner banyak yang tidak dapat digunakan secara tepat untuk memenuhi tuntutan masyarakat (Sudikan, 2015, hal. 7). Oleh karena itu, untuk menyelesaikan masalah tertentu secara menyeluruh, beberapa bidang ilmu harus berkolaborasi. Interdisipliner adalah hubungan aktif antara satu atau lebih disiplin ilmu dalam program penelitian dengan tujuan mengintegrasikan konsep, metode, dan analisis (Prentice, 1990). Masalah gambaran kehidupan dalam karya sastra berkait erat dengan cara manusia memenuhi kebutuhan hidup. Dalam hal ini, tingkah laku berkaitan dengan psikologis dalam mencerminkan kepribadian seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia melalui mental, pikiran, serta tingkah laku dari manusia itu sendiri (Pradnya et al., 2019; Sari, 2017). Pada hakikatnya, psikologi dan sastra merupakan bidang ilmu yang dekat dan rekat akan singgungan berkaitan dengan manusia sebagai objeknya. Sastra berbicara tentang manusia melalui pengarang, sedangkan psikologi berbicara tentang manusia secara alami. Psikologi sastra mengacu pada ekspresi yang berasal dari pemikiran dan kejiwaan pengarang secara tidak sadar (*subconcius*), yang kemudian diterjemahkan ke dalam karya sastra yang ditulis secara sadar (Fatah, 2018; Firmansyah et al., 2020). Psikologi komponen mempelajari sikap, tingkah laku, dan perasaan individu yang mendorong mereka untuk melakukan sesuatu (Pradnya et al., 2019; Suprpto et al., 2014). Dengan kata lain, pendekatan psikologi berarti melihat atau memfokuskan penelitian dari perspektif psikologis para tokoh. Oleh karena itu, studi psikologi sastra dapat membantu peneliti menyelami karya sastra untuk menemukan pola-pola yang belum diketahui sebelumnya. Penemuan-penemuan ini memiliki nilai artistik yang dapat menambah koherensi dan kompleksitas karya sastra (Pradnya et al., 2019).

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah konflik tokoh utama bernama Rinrin dalam novel *Panganten* karya Deden Abdul Aziz. Karakter tokoh utama dapat dilihat melalui ekspresi diri dalam bentuk tingkah laku dalam cerita (Sujanto, 2004, hal. 19). Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik. Menurut Jamaludin (2015, hal. 33), konflik berasal dari verba Latin, *cafigere* yang berarti memukul. Karya sastra selalu mengandung konflik yang merupakan komponen yang sangat penting untuk keberhasilan karya tersebut. Konflik yang terus muncul dalam karya sastra akan membuatnya semakin menarik (Dewita et al., 2021). Konflik inilah yang dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Karen

Horney. Teori ini dipilih karena paling representatif dalam menganalisis konflik dengan membedah bagaimana konflik interpersonal dan intrapsikis yang dialami Rinrin sebagai tokoh utama, dilanjutkan dengan bagaimana ia mengatasi konflik yang terjadi pada dirinya. Novel *Panganten* karya Deden Abdul Aziz dipilih karena novel ini merupakan novel yang cukup representatif dalam penggambaran realitas kehidupan remaja dewasa ini. Novel ini pun sarat akan konflik batin yang dialami tokoh utama. Popularitas novel ini melambung melalui perolehan hadiah Sastra Rancage pada tahun 2004, yakni penghargaan yang diberikan oleh Yayasan Kebudayaan Rancage kepada orang-orang yang dianggap telah berjasa bagi pengembangan bahasa dan sastra daerah. Hal tersebut menambah ketertarikan penulis dalam menjadikan novel ini objek kajian penelitian ini.

Beberapa penelitian sejenis terkait dengan kajian konflik tokoh utama pernah dilakukan sebelumnya di antaranya Fatimah dan Pramulia (2023), Ramdini, Juidah, dan Bahri (2022), Juidah, Nofrahadi, dan Sultoni (2021), serta Pratiwi, Martono, dan Haerussaleh (2021). Keempat artikel tersebut menggunakan teori psikonalisis Sigmund Freud, berbeda dengan kajian ini yang menggunakan teori psikoanalisis Karen Horney. Adapun beberapa artikel yang terbit menggunakan psikoanalisis Karen Horney, antara lain Regita dan Indarti (2021) serta Ahmad dan Indarti (2021), tetapi objek kajiannya berbeda dengan penelitian ini. Sedangkan novel *Panganten* karya Deden Abdul Aziz itu sendiri pernah diteliti oleh Supenti (2007) serta Ropiah dan Sanusi (2023). Keduanya tidak ada yang menganalisis novel tersebut menggunakan teori psikoanalisis Karen Horney. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah penelitian dengan menganalisis konflik tokoh utama dalam novel *Panganten* karya Deden Abdul Aziz menggunakan teori psikoanalisis sosial dari Karen Horney.

LANDASAN TEORI

Psikologi Sastra

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari sisi kejiwaan manusia. Kata *psyche* atau *psicho* sendiri bermakna jiwa. Psikologi dapat dikatakan sebuah ilmu yang mandalami kejiwaan, baik secara umum maupun secara spesifik. Salah satu cabang psikologi yang lebih spesifik terkait dengan sifat, karakter, dan kepribadian seseorang disebut dengan psikologi kepribadian. Kepribadian berarti memberikan bahasan mengenai perwatakan individu. Menurut Alwisol (2014, hal. 2), kepribadian merupakan ranah kajian psikologi, pemahaman tingkah laku, pikiran, perasaan, dan kegiatan manusia.

Psikologi sastra merupakan salah satu cabang ilmu interdisipliner yang menganalisis tentang kejiwaan tokoh dalam sebuah karya sastra. Menurut Endraswara (2008, hal. 16), psikologi sastra adalah ilmu interdisipliner antara psikologi dan sastra. Sementara itu, Sir Philip Sidney (dalam Minderop, 2013) mengatakan bahwa efek moral sebuah karya sastra adalah sastra psikologis. Minderop (2013, hal. 52) menyatakan bahwa psikologi sastra pada dasarnya didasarkan pada gagasan generis tentang bagaimana karya dibuat. Dengan kata lain, psikologi sastra dianalisis terkait psike dengan mempertimbangkan aspek kejiwaan pengarang. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah bidang ilmu yang mempelajari kepribadian manusia sebagai objeknya, sedangkan sastra adalah bidang lain yang mempelajari kepribadian manusia melalui tulisan dan cerita. Sastra dan psikologi adalah bidang ilmu yang berbeda, tetapi dapat berkolaborasi saling mengisi.

Konflik Menurut Karen Horney

Konflik identik dengan percecokan, perselisihan, atau pertentangan. Konflik adalah pertentangan antarkekuatan yang tidak dapat dihindari yang saling berhadapan (Alwisol, 2014). Menurut Horney (dalam Alwisol, 2014), konflik terbagi menjadi dua kategori, yaitu konflik intrapsikis dan konflik interpersonal.

Konflik antara dua orang yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan atau keinginan disebut konflik interpersonal. Karakteristik yang mendorong seorang individu untuk mendapatkan kebutuhan dalam dinamika kepribadian muncul sebagai hasil dari gagasan dasar Horney tentang kecemasan. Kebutuhan ini adalah upaya untuk menemukan pemecahan-pemecahan yang terjadi dalam hubungan yang terganggu antarindividu.

Di samping konflik intrerpersonal, terdapat juga konflik intrapsikis, yakni konflik yang terjadi dalam diri sebuah individu. Alwisol (2014) mengatakan bahwa kecenderungan neurotik yang timbul dari kecemasan dasar berkembang dari hubungan anak dengan orang lain. Dinamika kejiwaan berfokus pada konflik budaya dan hubungan antarindividu. Horney menyatakan bahwa proses ini tidak dapat dilepaskan dari komponen intrapsikis. Dia berpendapat bahwa proses intrapsikis berasal dari pengalaman hubungan antarpribadi yang setelahnya menjadi bagian dari sistem keyakinan. Proses ini mengembangkan eksistensi dirinya sendiri sendirian dari konflik interpersonal.

Mengenai hal ini, Horney (dalam Alwisol, 2014) mengemukakan empat macam konsep diri sebagai berikut.

1. Diri rendah (*despised real self*) adalah gagasan yang salah tentang kemampuan diri, keberhargaan, dan kemenarikan diri berdasarkan persepsi orang lain yang dianggapnya menarik.
2. Diri nyata (*real self*) adalah gagasan subjektif tentang diri sebenarnya yang mencakup kebahagiaan, kekuatan, potensi untuk berkembang, kemauan khusus, dan keinginan untuk "realisasi diri", serta keengganan untuk secara spontan menyatakan diri yang sebenarnya.
3. Diri ideal (*ideal self*) adalah pandangan subjektif mengenai diri yang seharusnya, usaha untuk menjadi sempurna dalam bentuk khayalan sebagai kompensasi untuk perasaan tidak mampu dan tidak dicintai.
4. Diri aktual (*actual self*) adalah berbeda dengan diri sebenarnya yang subjektif, diri aktual adalah kenyataan objektif diri seseorang, fisik dan mental apa adanya, tanpa terpengaruh oleh persepsi orang lain.

Terdapat tiga macam kecenderungan dalam suatu gaya hubungan interpersonal, yaitu kecenderungan mendekat (*moving toward others* atau *self effacement*), kecenderungan menentang (*moving against others* atau *seeking domination*), dan kecenderungan menjauh (*moving away from others* atau *avoid relation*).

Horney (dalam Alwisol, 2014) menyatakan bahwa hubungan interpersonal yang tidak baik adalah penyebab utama tingkah laku neurotik. Oleh karena itu, perbaikan hubungan interpersonal yang tidak baik adalah satu-satunya cara untuk mengatasi konflik dan kecemasan. Upaya dalam mengatasi konflik menurut Karen Horney (dalam Alwisol, 2014) di antaranya sebagai berikut.

1. Bergerak mendekat orang lain
Hal ini adalah upaya untuk mengatasi perasaan tidak berdaya. Orang-orang yang merasa selalu kalah atau mudah kalah (*compliant*) sangat membutuhkan kasih sayang, penerimaan, dan atau rekan yang kuat yang dapat mengambil tanggung jawab atas kehidupan mereka.
2. Bergerak melawan orang lain
Pribadi yang agresif menganggap orang lain sebagai musuh dan menggunakan taktik untuk melawan mereka untuk meredakan kemarahannya. Dia mendekati orang lain, tetapi tidak menyerahkan diri, melainkan bersikap buruk dan kasar. Mereka memiliki kecenderungan mengeksploitasi dan memanfaatkan orang lain untuk kepentingan pribadi mereka sendiri. Komplain berkontradiksi dengan agresif. Agresif memandang

orang lain sebagai musuh, sedangkan komplain mengharapkan kasih sayang dari orang lain.

3. Bergerak menjauh dari orang lain

Individu menggunakan kecenderungan neurotik untuk menghindari orang lain untuk mengatasi dasar isolasi. Ini adalah cara untuk mengekspresikan kebutuhan privasi, kemandirian, dan kecukupan diri sendiri. Kebutuhan semacam itu dapat menyebabkan tingkah laku yang positif, tetapi juga bisa negatif jika seseorang secara kompulsif berusaha memuaskan diri dengan menjauhkan diri secara emosional dari orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memberikan perhatian utama pada makna dan pesan sesuai dengan objek (Ratna, 2015, hal. 47). Metode kualitatif ini berkaitan dengan objek penelitian yang akan diteliti, yakni berfokus pada perilaku dan tindakan tokoh utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Karen Horney. Sumber data penelitian ini adalah novel *Panganten* karya Deden Abdul Aziz. Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik baca dan catat. Teks yang digunakan sebagai sumber penelitian dibaca terlebih dulu, kemudian mencatat unsur-unsur teks yang memuat objek analisis penelitian yang sesuai dengan kajian teori.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis objektif yang menurut Ratna (2015) berfokus pada karya sastra secara keseluruhan. Langkah dalam menganalisis data, antara lain (1) menemukan kalimat dalam novel yang menunjukkan konflik intrapsikis, intrapersonal, dan penyelesaian konflik yang terjadi pada tokoh utama sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, (2) membuat kategorisasi berdasarkan penelitian psikoanalisis, dan (3) menyimpulkan hasil klasifikasi sesuai dengan penelitian psikoanalisis. Setelah penelitian dianggap akurat dan data yang diperlukan telah dikumpulkan, penelitian dianggap selesai.

PEMBAHASAN

Dalam novel *Panganten* karya Deden Abdul Aziz, Rinrin sebagai tokoh utama mengalami konflik interpersonal dengan beberapa tokoh lain serta konflik intrapsikis. Beberapa konflik interpersonal yang terjadi, antara lain konflik antara Rinrin dengan Dini, Rinrin dengan Rudi, dan Rinrin dengan Suminar. Sementara itu, konflik intrapsikis yang terjadi adalah diri rendah (*despised real self*), diri nyata (*real self*), diri ideal (*ideal self*), dan diri aktual (*actual self*).

Konflik Interpersonal Rinrin dengan Dini

Konflik interpersonal pertama terjadi antara Rinrin dengan tokoh bernama Dini, gadis yang diceritakan sempat dua kali menolak cinta Gumilang. Saat suasana sedang berduka, Rinrin dengan sengaja menggoda Dini terkait dengan kematian Gumilang. Tentu hal demikian tidak diterima oleh Dini yang pada saat itu sedang terpukul atas berita kematian Gumilang dan membenci Rinrin karena hal tersebut. Konflik tersebut tergambar dalam kutipan di bawah ini.

“Din,” sungut engab deui. Rét ka Si Dini nu murungkut bari nyekelan leungeun Si Sansan. Matana carindul. “Ari kabogoh manéh Si Gumilang mana? Sakola teu poé ieu si belegug téh? Béjakeun ditungguan ku urang di dieu, kituh, jig!”
“Rin...Rinrin.” cenah pegat-pegat. “Kamu ...kamu...jahat!” (Aziz, 2019, hal. 7)

“Din,” mulut kembali mencuap. Melirik ke Si Dini yang tertunduk sambil memegang tangan Si Sansan. Matanya berlinang. “Pacarmu Si Gumilang mana? Hari ini sekolah ga Si bego itu? Sampaikan padanya saya menunggunya di sini!

“Rin...Rinrin.” ujanya terpatah-patah. “Kamu ...kamu...jahat!” (Aziz, 2019, hal. 7)

Konflik Interpersonal Rinrin dengan Rudi

Konflik interpersonal selanjutnya terjadi antara Rinrin dengan tokoh bernama Rudi. Rudi yang sesaat sebelum kejadian kematian Gumilang sempat bertemu dengan Rinrin dan Gumilang merasakan penyesalan yang mendalam atas kematian Gumilang. Rudi berharap andai saja dia saat itu ikut membersamai Rinrin dan Gumilang pergi, kejadiannya mungkin saja bisa berbeda. Rudi meyakini dia bisa mencegah kematian Gumilang jika saja saat itu dia berada di sampingnya. Atas ketidaksabaran Rinrin tidak menunggu Rudi yang mensyaratkan menunggu kepulangan Ben untuk ikut bersama mereka, ia begitu murka atas tindakan Rinrin. Keduanya ikut terpukul, tetapi mereka menyadari bahwa apapun itu semua sudah terlambat. Faktanya, Gumilang telah mengakhiri hidupnya secara tragis. Konflik tersebut tergambar dalam kutipan di bawah ini.

“Ti tadi gé nyabar-nyabar manéh aing téh.”

“Teruskeun.”

“Sia mah geus nyaho ti heula, nya?”

“Sugan téh manéh gé geus nyaho.”

“Rék nyaho kumaha?” cenah bari ngadégdég. Sorana ngagerem kepepeg ku picurikeun nu tinggarendeng dina matana.

“Kapan basa mangkukna manéh jeung Si Gumilang arindit téh ceuk aing gé tungguan heula si Bén balik, ngarah imah teu kosong teuing. Tungguan...sakeudeung deui ceuk aing gé, kapan!”

“Tuda lila teuing, Rud!”

”Sia arindit, ni didagoan jol! Anjing téh!”

“Sorri.”

Kecrot deui. “Mun sia lalaki...”

“Yeuh,” urang maju. “Sok!” (Aziz, 2019, hal. 10)

“Sedari tadi juga aku sudah mencoba untuk bersabar.”

“Teruskan.”

“Kamu sudah mengetahuinya sejak awal, kan?”

“Aku pikir kau pun sudah mengetahuinya.”

“Gimana aku tau?” ujanya sambil gemetar. Suaranya bergetar tertahan tangis yang menyeruak dalam tatap matanya.

“Kan selumbari saat kau dengan Si Gumilang pergi, aku bilang tunggu dulu si Ben balik, supaya rumah gak kosong. Tunggu...sebentar lagi aku bilang!”

“Kelamaan, Rud!”

”Kalian cabut, yang ditunggu nongol! Dasar Anjing!”

“Sorri.”

Berujar lagi. “Andai kamu lelaki...”

“Nih,” aku maju. “Ayo!” (Aziz, 2019, hal. 10)

“Rud...”

“Nyingkah siah!”

“Da urang gé sedih”

“Nyaho naon sia? Ti baheula gé ngan purah nganyenyeri Si Gumilang! Ungkluk goblog! Éta téh sobat aing, Belegug!” (Aziz, 2019, hal. 11)

“Rud...”

“Pergi!”

“Aku pun sedih”

“Paham apa kamu? Sedari dulu hanya bisa menyakiti Gumilang! Pergi goblok! Itu sahabat aku, Tolol! (Aziz, 2019, hal. 11)

Konflik Interpersonal Rinrin dengan Suminar

Konflik interpersonal berikutnya terjadi antara Rinrin dengan tokoh bernama Suminar. Konflik ini terjadi di Partenon, referen sebuah gedung yang belum rampung pembangunannya yang secara kebetulan menjadi tempat favorit keduanya. Suminar, yang dikenal Rinrin sebagai Lisa Kudrow dan bahkan tidak pernah berinteraksi secara intens sebelumnya, mendadak berbicara lancang bercerita tentang Gumilang pada kesempatan pertama mereka bercengkrama. Hal tersebut cukup menyakiti hati Rinrin yang belum bisa melupakan kematian tidak wajar Gumilang. Kedekatan emosional yang belum terbangun membuat untaian kata tentang Gumilang yang terlontar dari mulut Suminar membuat Rinrin tidak nyaman, bahkan membuatnya sekuat tenaga menahan hasrat untuk menampar Suminar atas kelancangannya tersebut. Konflik tersebut tergambar dalam kutipan di bawah ini.

Getih asa nyéak muru kana sirah. Pipi kénca katuhu karasa panas. Awak ngagibrig. Aya nu gugurinjalan na jeroeun dada.

“Urang nyaho dongéng manéh jeung si Gumilang.”

Ngadadak hayang nampiling biwir si Kudrow.

Tapi manéhna kalah beuki pageuh nangkeup.

“Urang hayang jiga manéh. Boga batur istimewa. Kungsi boga, maksud urang téh. Urang hayang jadi si Gumilang. Hayang nyicingan tempat anu kungsi dieusian ku manéhna.”

Kudu disurilam tah biwir téh. (Aziz, 2019, hal. 35)

Darah naik hingga ke kepala. Pipi kiri dan kanan terasa panas. Badan bergetar. Ada yang menyeruak dalam dada.

“Aku tau ceritamu dengan si Gumilang.”

Mendadak ingin ku tampar bibir si Kudrow.

Tapi dia malah mendekap lebih erat.

“Aku ingin sepertimu. Memiliki teman istimewa. Pernah punya, maksudku. Aku ingin jadi Si Gumilang. Ingin menempati tempat yang sempat diisi dirinya.”

Harus kujahit juga bibirnya. . (Aziz, 2019, hal. 35)

Konflik Intrapsikis Diri Rendah (*Despised Real Self*)

Konflik intrapsikis pertama yang ditemukan dalam diri Rinrin adalah saat dirinya menyadari bahwa kini ia dan Gumilang sudah terpaut sangat jauh. Gumilang dengan pandangan visionernya sudah terpikir dan berencana untuk segera menjadi pengantin, sedangkan bagi Rinrin, jangankan memiliki rencana seperti itu, kata menikah pun tidak pernah sekali pun terlintas dalam pikirannya. Terlampau jauh perbedaan yang dirasakan yang membuat sosok Rinrin merasa rendah diri untuk mengejar Gumilang. Ia merasa bahwa Gumilang tidak lagi bisa digapai, Gumilang semakin menjauh dan dirinya merasa Gumilang tidak mungkin lagi tersentuh. Konflik tersebut tergambar dalam kutipan di bawah ini.

Ning, asa rosa perbédaan urang téh. Manéh mah nepi ka palebah dinya. Sanajan kakara rék. Can prak. Hiji kamajuan deui keur urang. Sedengkeun urang mah can manggih kecap-kecapna acan.

Kawin?

Komo ayeuna.

Jungkrang téh lain beuki lungkawing, tapi beuki ngajauhan antara manéh jeung urang. Lain raga badag,, da harita manéh jeung urang tara papanggih unggal poé. Tara babarengan unggal usik. Lelembutan urang beuki lila asa beuki anggang. Asa beuki teu kahontal. Ti saprak manéh indit bari teu kungsi panggih dewi. (Aziz, 2019, hal. 17)

Ternyata, banyak perbedaan antara kita. Kau bahkan sampai bisa sejauh itu. Meskipun baru akan. Belum mulai. Satu kemajuan untukku. Sedangkan aku bahkan belum sampai menemukan kata tersebut.

Kawin?

Apalagi sekarang.

Jurang ini bukanlah semakin mendekat, malah semakin menjauh antara aku dan kau. Bukan lagi agak besar, sebab dahulu kau dan aku memang tak bertemu setiap hari. Tak pernah bersama setiap waktu. Jiwa kita semakin lama semakin merenggang. Semakin tak tergapai. Semenjak kau pergi dan tak pernah kembali. (Aziz, 2019, hal. 17)

Konflik Intrapsikis Diri Nyata (Real Self)

Konflik intrapsikis selanjutnya yang dirasakan oleh tokoh Rinrin adalah diri nyata. Hal ini tergambar saat Rinrin ingin berkekespresi dan menumpahkan seluruh emosi di dada, tetapi kenyataannya semua itu tidak akan mampu mengubah apapun tentang Gumilang yang telah pergi untuk selamanya. Ia harus menerima kenyataan terserbut, sebuah pukulan telak bagi sosok Rinrin hingga pada satu titik untuk menangis pun kini dirinya tidak mampu. Konflik tersebut tergambar dalam kutipan di bawah ini.

Urang gé hayang maksakeun seuri, najan bari maur. Najan ukur seuri konéng. Tapi, lain seuri, nu aya malah genclang rasa nu teu kebat ngilu ngajorelat mapakan belenyéhna biwir jeung keclakna cimata maseuhan pipi. Bet tuluy aya nu milu baseuh. Baseuh na mata. Baseuh na dada. Sedih. Bingung. Teu puguh naon nu kudu jadi cecekelan. Urang hayang ceurik satarikna. Ngajerit maratan langit. Sumpah. Tapi urang teu bisa ceurik, urang kaleungitan manéh. Urang bingung. (Aziz, 2019, hal. 12)

Aku pun ingin memaksakan diri untuk tertawa, meskipun hambar. Meskipun tertawa semu. Tapi, bukanlah tawa, yang ada hanyalah sebuah rasa yang tiba-tiba menyeruak pada menyasar hingga ke bibir dan tetesan air mata yang membasahi pipi. Tak terasa semua basah. Basah di mata. Basah di dada. Sedih. Bingung. Tak jelas apa yang harus jadi pegangan.

Aku ingin menangis sekenjang-kenjangnya. Menjerit menembus langit. Sumpah. Tapi aku tak bisa menangis, aku kehilanganmu. Aku bingung. (Aziz, 2019, hal. 12)

Konflik Intrapsikis Diri Ideal (Ideal Self)

Konflik ini merupakan gambaran diri ideal tentang kematian yang dirasakan oleh Rinrin, sang tokoh utama. Secara gamblang, ia tidak menerima kenyataan bahwa Gumilang meninggal di usia muda—di usia yang baru menginjak belasan tahun saat masih mengenyam bangku sekolah. Rinrin berpikir bahwa idealnya seorang manusia tidaklah mati muda, melainkan meninggal di usia yang sudah cukup berumur. Indikator kematian adalah usia lima puluh tahun, bahkan seratus tahun yang akan datang adalah usia yang ideal untuk seorang bertemu dengan ajalnya. Atau setidaknya, saat Gumilang sudah mengalami penurunan daya ingat yang menyebabkan kepikunan hingga menyebabkan saat berada di kebun binatang pun hanya berputar sekitaran kandang monyet dan sama sekali tak hapal jalan pulang. Konflik tersebut tergambar dalam kutipan di bawah ini.

Mun maot téh tong ayeuna-ayeuna. Engké wé lamun urang geus bener-bener teu walakaya. Geus linglung ngurilingan Kebon Binatang. Léok deui, léok deui ka hareupeun kandang monyét lantaran poho jalan balik. Padahal lila kénéh pisan ka pikun téh. Lima puluh taun deui meureun. Saratus taun deui. Tapi lain ayeuna. (Aziz, 2019, hal. 1)

Kalaulah mati, janganlah sekarang. Nanti saja jika kita sudah tak berdaya. Sudah linglung mengelilingi Kebun Binatang. Selalu kembali ke depan kandang monyet karena lupa jalan pulang. Padahal masih sangat lama. Lima puluh tahun lagi mungkin. Seratus tahun lagi. Tapi bukan sekarang. (Aziz, 2019, hal. 1)

Konflik Intrapsikis Diri Aktual (Actual Self)

Konflik terakhir yang termasuk ke dalam konflik intrapsikis adalah tentang diri aktual sosok Rinrin. Ia merupakan sosok tomboi yang jauh dari kata feminis, bahkan lingkaran pertemanannya pun dipenuhi oleh lelaki. Secara fisik, Rinrin digambarkan sebagai perempuan yang cukup menarik, tetapi banyak pihak yang menyayangkan dan terkesan mendiskreditkan pribadinya yang tomboi. Hal tersebut menjadi konflik dalam dirinya yang menyatakan terlepas dari kepribadian tomboinya, secara fitrah ia tetaplah seorang perempuan. Menjadi sosok tomboi bukanlah keinginannya, melainkan manifestasi dari pengalaman empirisnya dalam berteman dengan perempuan lainnya yang acapkali berkesan kurang baik. Konflik tersebut tergambar dalam kutipan di bawah ini.

Urang geus bosen disebut siga lalaki. Urang lain lalaki. Sakali deui. Urang lain lalaki sanajan hirup mindeng di tengah-tengah kahirupan lalaki lantaran...capé! (Aziz, 2019, hal. 23)

Aku bosan disebut seperti lelaki. Sekali lagi. Aku bukan lelaki meskipun acap kali hidup di tengah-tengah kehidupan lelaki sebab...lelah! (Aziz, 2019, hal. 23)

Upaya Penyelesaian Konflik Mendekati Orang Lain

Tokoh Rinrin mendekati Iyang dalam rangka dirinya mencari seseorang yang bisa memenuhi relung hati yang hampa dalam dirinya. Ia tidak pernah bisa berkawan dengan perempuan lain karena baginya berteman dengan perempuan sangatlah rumit dan menuntut banyak hal. Pernah mencoba dekat dengan pria lain, ternyata hampir semua pria yang dikenal selalu meminta lebih dan tidak pernah merasa cukup. Terlebih, setiap pria yang dekat dengannya selalu membelenggunya dengan janji dan komitmen. Hal yang berbeda ia rasakan saat bersama dengan Iyang (Gumilang). Ia bisa bebas berkespresi tanpa ada rasa canggung dan Iyang pun tidak menuntut komitmen darinya. Hal terserbut membuatnya berusaha mendekati Iyang dan nyaman bersamanya dalam berbagai kesempatan. Upaya penyelesaian konflik terserbut bisa tergambar dalam kutipan di bawah ini.

Urang ngarasa aman aya di deukeut manéhna mah. Urang bisa diuk, nangtung, leumpang, cicing, saré, atawa lolongséran bari teu ngarasa ragab. Urang gé bisa ceurik hareupeun manéhna mah.

Naha manéhna téh wadat?

Hanteu, sabab urang gé kungsi nempo manéhna téh ngaceng!

Manéhna bisa nempatkeun awéwé di tempat nu netral.

Urang sok nyebut ka manéhna téh Iyang. Si Iyang. Lalaki biasa. Beungeut, irung, panon, kulit, awak, dina ukuran anu biasa. Justru ku lantaran biasa-biasa urang jadi deukeut jeung manéhna. Mindeng bareng, duaan, beurang peuting.

Urang resep bareng jeung Si Iyang lantaran teu kudu boga komitmen. (Aziz, 2019, hal. 25)

Aku merasa aman berada dekatnya. Aku bisa duduk, berdiri, berjalan, diam, tidur, atau rebahan tanpa merasa canggung. Aku pun bisa menangis di hadapannya.

Apakah dirinya tak terangsang?

Tidak juga, sebab aku pernah melihatnya ereksi!

Dirinya bisa menempatkan perempuan di tempat yang netral.

Aku biasa memanggilnya Iyang. Si Iyang. Lelaki biasa. Paras, hidung, mata, kulit, tubuh, semua biasa saja. Justru karena hal biasa tersebut yang membuatku jadi dekat dengannya.

Sering bersama, berdua, siang malam.

Aku senang bersama Si Iyang sebab tak harus ada komitmen. (Aziz, 2019, hal. 25)

Melawan Orang Lain

Upaya penyelesaian konflik dengan melawan orang lain dilakukan tokoh Rinrin saat dirinya dibujuk untuk menemani tidur oleh Ben, sahabat mendiang Gumilang. Melihat kondisinya yang tengah terpuruk karena kematian Gumilang, Ben mencoba peruntungan dengan membujuknya untuk menggantikan posisi Gumilang yang kerap menemaninya tidur. Namun, Rinrin sontak tersinggung dan berontak dengan apa yang diutarakan oleh Ben yang notabene adalah sahabat mendiang Gumilang. Upaya penyelesaian konflik tersebut bisa tergambar dalam kutipan di bawah ini.

“Rin, serius. Urang euweuh batur.”

“Milu balik ka imah urang, daék?”

“Embung, éra.”

“éra ku saha.”

“Ku manéh.”

“Naha maké éra?”

“éra mah éra wé. Kan ceuk manéh gé, teu kudu boga alesan.”

“Jadi, hayang dibaturan téh kumaha?”

“Baturan saré”

“Manéh nganggap naon ka urang? Bondon tukang maturan saré, hah? Rék saré mah saré wé, da moal inget nanaon” (Aziz, 2019, hal. 41—42).

“Rin, serius. Aku tak ada teman.”

“Ikut pulang ke rumahku, mau?”

“Gak mau, malu.”

“Malu sama siapa?”

“Sama kamu.”

“Kenapa harus malu?”

“Malu ya malu. Kan katamu juga tak perlu ada alasan.”

“Jadi, ingin ditemani seperti apa?”

“Temani tidur”

“Kamu anggap aku apa? Jablay yang suka menemani orang tidur, hah? Kalau mau tidur ya tinggal tidur saja, tidak akan ingat apapun, kok.” (Aziz, 2019, hal. 41—42).

Menjauhi Orang Lain

Ini merupakan upaya penyelesaian konflik menjauhi orang lain antara Rinrin dengan Pak Asep, seorang guru Fisika genit yang digambarkan tidak terlalu dekat dengan muridnya yang tergambar saat tokoh ini salah memanggil Gumilang dengan nama Gilang dan membuat Rinrin antipati padanya. Terlebih, tokoh Pak Asep ini merupakan guru yang sempat membuat Gumilang terpaksa memotong cepak rambutnya karena operasi rambut mendadak yang dilakukan seminggu sebelum kejadian meninggalnya Gumilang. Oleh karena beberapa hal ini,

Rinrin menjauhi Pak Asep karena rasa antipatinya padanya. Upaya penyelesaian konflik tersebut bisa tergambar dalam kutipan di bawah ini.

... “Genah pisan kitu mah. Aya jalan komo meuntas. “Saya nunggu di sini saja, Pa,” cékéng téh bari eureun ngaléngkah. Taktak dioyagkeun saeutik tepi ka beulitan leungeun Pa Asep léso.

“Saya nunggu di sini saja. Silakan kalau Bapak ada keperluan lain,” cékéng téh satengah ngusir. (Aziz, 2019, hal. 9)

... “Sungguh senang. Pucuk dicinta, ulam pun tiba. “Saya nunggu di sini saja, Pa,” kataku sambil menghentikan langkah. Pundak digoyangkan sedikit hingga rangkulan tangan Pak Asep lepas.

“Saya nunggu di sini saja. Silakan kalau Bapak ada keperluan lain,” kataku setengah mengusir. (Aziz, 2019, hal. 9)

SIMPULAN

Novel *Panganten* karya Deden Abdul Aziz merupakan novel dengan gambaran representatif realitas kehidupan remaja dewasa ini yang sarat akan konflik yang dialami oleh Rinrin, sang tokoh utama. Ia mengalami berbagai permasalahan kehidupan yang kerap menghiasi dunia remaja, mulai dari percintaan, pencarian jati diri, pengaruh kuat lingkungan, kenakalan remaja, hingga pergaulan bebas dan serta isu kesehatan mental.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa konflik yang dialami oleh Rinrin. Konflik tersebut terbagi atas konflik interpersonal Rinrin dengan tokoh lain, yaitu konflik interpersonal dengan tokoh Rini, Rudi, dan Suminar. Di samping konflik interpersonal, tokoh Rinrin juga mengalami konflik intrapsikis dalam dirinya sendiri. Konflik intrapsikis yang terjadi pada diri Rinrin adalah diri rendah (*despised real self*), diri nyata (*real self*), diri ideal (*ideal self*), dan diri aktual (*actual self*). Di samping itu, upaya penyelesaian konflik oleh Rinrin yang terjadi dalam novel ini adalah mendekati orang lain, melawan orang lain, dan menjauhi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. A. T., & Indarti, T. (2021). Konflik interpersonal tokoh Elizabeth dalam tetralogi novel *Cewek Paling Badung* karya Enid Blyton (kajian psikoanalisis sosial Karen Horney). *Jurnal Bapala*, 8(4), 198–210.
- Alwisol. (2014). *Psikologi kepribadian*. Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Aziz, D. A. (2019). *Panganten*. Kiblat.
- Dewita, T., Laila, A., & Rahmat, W. (2021). Variety of social conflicts in novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 35–43. DOI: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v2i2.44>
- Endraswara, S. (2008). *Metode penelitian psikologi sastra*. MedPress.
- Fatah, R. A. (2018). Pendidikan karakter dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri: Tinjauan psikologi sastra*. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(1). DOI: <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2412>
- Fatimah, S., & Pramulia, P. (2023). Konflik batin tokoh utama Aura dalam novel *Melangkah Karya JS Khairen: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 2(2), 200–208. DOI: <https://doi.org/10.31002/kabastra.v2i2.67>
- Firmansyah, E., Aulia, F. H., Hendrawan, B. B., Ramadhan, M. R., Yasar, E., & Hakim, A. L. (2020). Terjun perkembangan puisi dengan pendekatan moral dan psikologi. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul Jakarta*, 3, 258–264.
- Jamaludin, N. A. (2015). *Agama dan konflik sosial*. Pustaka Setia.
- Juidah, I., Nofrahadi, N., & Sultoni, A. (2021). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Lelaki harimau* karya Eka Kurniawan: Tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud. *Bahtera Indonesia; Jurnal*

- Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 88–94.
DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v6i1.111>
- Mikics, D. (2007). *A new handbook of literary terms*. Yale University Press.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi sastra: Karya sastra, Metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Musliah, S., Halimah, S. N., & Mustika, I. (2018). Sisi humanisme Tere Liye dalam novel “Rembulan Tenggelam di Wajahmu.” *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 603–612. <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/969>
- Nugrahani, F. (2017). The Development of film based literary materials which suport character education. *Jurnal Cakrawala Pendas*, XXXVI(3), 472–486. DOI: <https://doi.org/10.21831/cp.v36i3.14219>.
- Nurjanah, E., & Hakim, D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Materi Mencerna (menyimak cerita anak) berbasis cerita anak majalah Bobo. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 2(1), 69–83. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD>
- Nurjanah, E., Lestari, S., & Firmansyah, D. (2018). Tinjauan semiotika puisi Ibu Indonesia karya Sukmawati Soekarnoputri. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 283–290.
- Pradnyana, I. W. G., Artawan, G., & Utama, I. M. (2019). Psikologi tokoh dalam novel Suti karya Sapardi Djoko Damono: Analisis psikologi sastra. *Jurnal Imiah Universitas Pendidikan Ganesha Denpasar*, 3(3), 339–347.
- Pratiwi, I. S., Martono, B., & Haerussaleh, H. (2021). Konflik batin pada tokoh Sudrun dalam novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu karya Agus Sunyoto (kajian psikoanalisis Sigmund Freud). *Saraswati*, 3(2), 173. DOI: <https://doi.org/10.30742/sv.v3i2.1573>
- Prentice, A.E (1990), “Introduction”. Dalam J. M. Pemberton & A. E. Prentice (Eds.), *Information science: The interdisciplinary context*. Neal-Schuman Publishers.
- Putri, Q., Mudopar, M., & Rahayu, I. (2021). Desain Buku Cerita Anak Berbasis Nilai Kearifan Lokal Untuk Pembelajaran Teks Fiksi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.33603/cjiipd.v4i1.4812>
- Ram dini, O. N., Juidah, I., & Bahri, S. (2022). Konflik batin dalam novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang: Psikoanalisis Sigmund Freud. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 519–526. DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.284>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Regita, R. D., & Indarti, T. (2021). Konflik intrapsikis tokoh utama dalam novel-novel karya Syahid Muhammad (teori psikoanalisis Karen Horney). *Bapala*, 8(6), 57–68.
- Rohmah, G. N. (2011). Pengaruh nilai cerita anak dan kesusasteraan dalam menciptakan pendidikan humanis bagi anak Indonesia. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 38–46. DOI: <https://doi.org/10.18860/ling.v1i1.541>
- Safitri, A. (2014). Analisis psikologis sastra pada novel Amriке Kembang Kopi karya Sunaryata Soemardjo. *Jurnal Aditya Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 05(05), 1–11. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/1683>
- Sanusi, N. A., & Ropiah, O. (2023). *Analisis struktur dan gaya bahasa novel “Pengantén” karya Deden Abdul Aziz*. 18(02), 194–204. DOI: <https://doi.org/10.23887/prasi.v18i02.62521>
- Sari, N. A. (2017). Perkembangan anak pada tokoh Mona dan Lisa dalam KKPK Monalisa karya Alya : Teori psikologi sastra. *Jurnal Pena Indonesia*, 2(2), 185. DOI: <https://doi.org/10.26740/jpi.v2n2.p173-182>
- Sudikan, S. Y. (2015). Pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner dalam studi sastra. *Paramasastra*, 2(1), 1–30. <https://doi.org/10.26740/parama.v2i1.1496>
- Sujanto, A. (2004). *Psikologi kepribadian*. Bumi Aksara.
- Supenti, E. N. (2007). *Kalimah Wawaran Jembar dina Novel Panganten Karangan Deden Abdul Aziz* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Suprpto, L., Andayani, & Waluyo, B. (2014). Kajian psikologi sastra dan nilai karakter novel 9 Dari Nadira karya Leila S. Chudori. *Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(3), 1–15.